

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah fuqaha, shalat berarti perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.¹ Disebut shalat karena menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.²

Menurut Zulkifli yaitu bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah roka'at shalat dhuha minimal dua roka'at dan maksimal dua belas roka'at dengan satu salam setiap dua roka'at.³

Shalat dhuha paling minimal dilaksanakan dua rakaat dan untuk maksimalnya maka sebaiknya dilaksanakan sebanyak dua belas rakaat,

¹ Asmaji Muchtar, *Fiqh Ibadah dan Muamalah*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 110

² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 145

³ Zulkifli, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 93

dengan dilakukan secara tidak berjamaah atau munfarid. Menurut Abdul Hakim El Hamidy cara pelaksanaan shalat dhuha diantaranya sebagai berikut:⁴

- a. Niat dan doa shalat dhuha diucapkan didalam hati dengan bersamaan pada saat sedang takbiratul ihram, adapun niat dan doa shalat dhuha yakni: “*Ushalli sunnata dhuhaa rak'ataini lillahi ta'ala*” Berarti: “Aku niat shalat sunnah dhuha dua rakaat, karena Allah taala”.
- b. Setelah berniat atau doa shalat dhuha maka untuk selanjutnya mulailah dalam membaca iftitah.
- c. Kemudian dalam membaca doa didalam Al-Qur'an berupa surat, dimana untuk dirakaat pertama maka lebih bagusnya sebaiknya dibacakan doa shalat dhuhnya yaitu *Asy-Syam* dan untuk di rakaat kedua maka sebaiknya dibaca doa shalat dhuha yakni *Adh-Dhuha*.
- d. Lalu pada saat ruku' dan sambil membacakan tasbih sebanyak tiga kali.
- e. Kemudian i'tidal dan dengan membaca bacaan i'tidal.
- f. Setelah itu sujud pertama dengan membaca bacaan sujud.
- g. Kemudian duduklah diantara dua sujud dan lalu membacakan bacaan duduk shalat.
- h. Pada sujud kedua, bacalah pada bacaan sujud kedua tersebut sebanyak tiga kali.
- i. Setelah rakaat pertama telah diselesaikan, maka lakukanlah rakaat kedua dengan cara yang sama seperti diatas, kemudian pada tasyahhud akhir

⁴ Abdul Hakim El Hamidy, *The Secret of 1/3 Tahajud, Fajar, Subuh, & Dhuha*, (Jakarta: Kaysa Media, 2013), hal. 200-212

seseudah semua selesai maka segera mulailah membaca salam untuk sebanyak dua kali. Setelah itu untuk rakaat selanjutnya, lakukanlah dengan cara yang sama diatas dengan secara berulang-ulang sejumlah dua belas rakaat.

Tentunya setelah mengetahui tata cara shalat dhuha maka sebaiknya janganlah melupakan berdoa setelah melakukan shalat dhuha, dengan doa shalat dhuha ini maka shalat dhuha anda akan dapat diijabahkan oleh Allah. Adapun do'a yang biasa dibaca setelah melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:⁵

اللَّهُمَّ إِنَّ الظُّحَاءَ ضُحَاءُكَ , وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ , وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ , وَالْمُدْرَةَ مُدْرَتِكَ , وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ . اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالَكَ وَفُؤْتِكَ وَقُدْرَتِكَ اتَّبِعْ مَا تَيَّبْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya dhuha ini adalah dhuha-Mu, kecerahan ini adalah kecerahan-Mu, keindahan ini adalah keindahanMu, kekuatan ini adalah kekuatan-Mu, penjagaan ini adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, jika rezekiku berada di langit, maka turunkanlah ia, jika di bumi, maka keluarkanlah ia, jika haram, maka bersihkanlah ia, jika jauh, maka dekatkanlah ia. Dengan hak DhuhaMu, kecerahan-Mu, keindahan-Mu, dan kekuatan-Mu, berikannlah kepadaku apa yang telah Engkau berikan kepada para hamba-Mu yang saleh”.

⁵ Abdul Hakim El Hamidy, *The Secret of 1/3*, hal. 212

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dilakukan antara pukul 07.00 hingga pukul 10.00 waktu setempat. Sedangkan di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung shalat dhuha dilakukan pada waktu istirahat mulai pukul 09.30-10.00 WIB, dimana 15 menit untuk shalat dhuha 15 menit sisanya untuk istirahat. Cara pelaksanaannya peserta didik langsung digiring ke mushola, bagi yang belum wudlu disuruh wudlu dulu, setelah semua peserta didik sudah siap, peserta didik niat shalat dhuha bersama dan dilanjutkan dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah dengan empat rakaat dua salam, kemudian setelah shalat dhuha selesai berdo'a shalat dhuha bersama-sama. Kecuali hari jum'at dilakukan di pagi hari yaitu mulai pukul 07.00-08.00 WIB peserta didik langsung digiring menuju ke mushola, setelah itu langsung membaca yasin dan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan niat shalat dhuha bersama dan dilanjutkan dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah dengan empat rakaat dua salam, kemudian membaca dzikir serta do'a shalat dhuha bersama-sama dan diakhiri dengan tausiah pengarahan.

B. Hambatan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Dalam setiap kelancaran suatu beribadah tidak luput dengan adanya suatu hambatan, diantara hambatan meraih khushyuk dalam beribadah antara lain:

- a. Lemahnya iman untuk bertemu dengan Allah dan kembali kepada-Nya. Allah berfirman, “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Rabb-Nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (Qs. Al-Baqarah: 45-46).⁶
- b. Bisikan setan. Dari Abu Hurairah -semoga Allah meridhainya-, Rasulullah saw bersabda, “Apabila diseru untuk shalat, setan mundur sambil mengentut sampai dia (manusia) tidak mendengar adzan. Apabila seruan itu telah selesai, setan maju sampai ketika shalat ditaswibkan, setan mundur (kembali). Hingga ketika taswib itu telah selesai, setan maju (lagi) sampai dia membisiki diantara seseorang dan jiwanya dan berkata, “Ingatlah ini, ingatlah ini, mengapa dia tidak ingat, sampai laki-laki itu tidak tahu berapa (rakaat) dia telah shalat. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁷
- c. Meninggalkan masjid dan berjama’ah, sesuai dengan sabda Rasulullah saw, “Sesungguhnya serigala itu memangsa yang berada di ujung”. (HR. Ahmad dan Abu daud).
- d. Lemah dalam mencintai saudara di jalan Allah, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw, “Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaanya, kamu semua tidak akan masuk surga sampai kamu beriman dan kamu tidak akan beriman sampai kamu saling mencintai. Apakah kamu ingin

⁶ Hosein bin ‘Auda al-‘Uwaisya, *Shalat Dan Pengaruhnya Dalam Psikologi Kejiwaan*, (Jakarta: RSTU ILAHI, 2006), hal. 90

⁷ Ibid., hal. 91

akan tunjukkan atas sesuatu yang apabila kamu mengerjakannya, maka kamu akan saling mencintai? Tebarkanlah salam diantara kamu” (HR. Muslim).

Masuk surga itu terkait cinta kepada Allah dan kekhusyukan dijalanya. Dan, kekhusyukan dengan surga itu tidak akan menjadi mudah, kecuali dengan memperteguh tanda-tanda cinta di jalan Allah swt.⁸

- e. Kurangnya pemahaman tentang kaifiyah ibadah yang dimaksudkan artinya seseorang harus memahami tata cara ibadah tersebut agar memperoleh hasil yang maksimal. Terkadang hanya mengikuti tradisi yang telah ada, walau terkadang tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah, kita hanya menyangka (Qs. Al Baqarah: 77-78).⁹
- f. Ibadah yang dilakukan terkadang hanya untuk menggugurkan kewajiban, tidak melakukannya untuk taqorub dan cinta kepada Allah atau bahkan berbuat aniaya dengan ibadah itu sendiri dan tidak berlomba-lomba untuk memperoleh kebaikan dalam ibadah tersebut (Qs. Faathir: 32).
- g. Ibadah yang dilakukan hanya sekedar karena malas, ia melakukannya karena riya’ dan hanya sedikit sekali ia mengingat Allah sebagaimana yang dilakukan oleh orang munafik (Qs. An Nisa’: 142-143).

Berdasarkan data yang didapatkan dari MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung terdapat beberapa hambatan pembiasaan shalat

⁸ Ibid., hal. 92

⁹ Adhi Jatikusuma, “*Hambatan Utama Manusia Dalam Beribadah*” dalam <http://belajarkuyy.blogspot.com/2017/09/hambatan-utama-manusia-dalam-beribadah.html?m=1>, diakses 29 September 2017

dhuha dalam pembentukan karakter disiplin diantaranya peserta didik nampak malas diarahkan ke mushola, ini terjadi ketika awal masuk sekolah setelah libur panjang, tetapi ketika sudah aktif seperti biasa tanpa diperintah peserta didik langsung menuju mushola, kurangnya khusyuk peserta didik, ketika waktu shalat masih banyak anak yang bercanda, kurangnya pengawasan dan motivasi orang tua terhadap peserta didik mengenai shalat dhuha ketika di rumah, letak mushola yang terpisah dengan lokasi madrasah ini dapat menjadi penghambat kegiatan shalat dhuha, karena jalan menuju mushola harus melewati toko yang berjualan makanan. Oleh karena itu, setelah bel istirahat berbunyi guru piket harus berjaga didepan gerbang sekolah agar para peserta didik tidak pergi ke warung makanan dan langsung menuju ke mushola untuk melakukan shalat dhuha secara berjama'ah.

C. Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Apabila kita renungkan kita akan menyadari betapa pentingnya shalat dhuha berperan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha maka akan memperoleh dampak yang dihasilkan. Dampak shalat yang terkandung di dalamnya diantaranya:

- a. Shalat dapat meleburkan keburukan-keburukan. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda,

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ، مُكْفَرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ

الْكَبَائِرِ .

“Shalat lima waktu, satu Jum’at ke Jum’at berikutnya, satu Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah pelebur apa yang terjadi diantaranya bila dia menjauhi dosa-dosa besar.”¹⁰

- b. Shalat dapat menghapus kesalahan-kesalahan. Dari Abu Hurairah bahwa dia mendengar Rasulullah Saw bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِنَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْتِغِي مِنْ دَرْنِهِ؟

قَالُوا: لَا يُبْتِغِي مِنْ دَرْنِهِ شَيْئًا، قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطِيئَاتِ.

“Bagaimana menurut kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah seseorang dari kalian lalu dia mandi didalamnya lima kali setiap harinya, apakah kamu berpendapat bahwa itu menyisakan kotoran tubuhnya?” Mereka Saw menjawab, “itu tidak menyisakan kotoran sedikitpun. “Nabi Saw bersabda, “Itu adalah perumpamaan shalat lima waktu, denganya Allah menghapus kesalahan-kesalahan.”¹¹

- c. Shalat menutrisi kerja tubuh. Selanjutnya Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

¹⁰ Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Misteri & Keagungan Shalat*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), hal. 152

¹¹ Ibid., hal. 153

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (QS. An-Nisa' (4): 43).¹²

d. Shalat menutrisi kerja akal. Berikutnya Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. (Al-Mu'minun (23): 1-2).

e. Shalat menutrisi kerja hati. Selanjutnya Allah Swt berfirman:

إِنَّا صَلَوَةٌ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. (QS. Al-Ankabut (29): 45).¹³

f. Shalat dapat dijadikan sebagai penolong bagi orang yang beriman dalam bersikap dikehidupan sehari-harinya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 153: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.¹⁴

g. Allah memfitrahkan manusia bersifat keluh kesah, namun bagi orang-orang yang mendirikan shalat dan sanggup menjaganya insyaAllah akan

¹² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 147

¹³ Ibid., hal. 148

¹⁴ Laely Widjajati, “Dampak Positif Shalat Dalam Kehidupan Sehari-Hari” dalam <http://laely-widjajati.blogspot.com/2011/02/dampak-positif-sholat-dalam-kehidupan.html?m=1>, diakses 10 Februari 2011

terjaga. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-ma'arij ayat 19: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu melanggengkan shalatnya”.

- h. Shalat dapat memperdalam akidah dan akhlak, terutama akhlak kepada Allah, dan puncaknya akhlak manusia kepada Al-Khaliq adalah selalu bersikap khusnudhan kepada Allah. Apapun yang dianugerahkan kepada manusia adalah pilihan Allah yang terbaik, sehingga kita harus bersikap qanaah (menerima) dan harus selalu mensyukuri anugerah itu tanpa memperhitungkan besar kecilnya anugerah Allah.

Berdasarkan data yang diperoleh di MTs Imam Al-Ghozali dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo diantaranya dengan adanya pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara berulang-ulang maka lama-kelamaan peserta didik akan terbiasa dan seakan-akan menjadi suatu kewajiban meskipun itu sunnah. Dengan begitu dampaknya akan terbentuk karakter disiplin dalam diri mereka. Peserta didik mampu menerapkan kedisiplinan ketika sudah terbiasa waktunya istirahat untuk shalat dhuha tanpa diperintah peserta didik langsung menuju ke mushola. Selain itu shalat dhuha dapat melatih peserta didik untuk berakhlak baik, yaitu peserta didik mampu menerapkan rasa syukur atas segala anugerah yang diberikan oleh Allah. Peserta didik juga dapat mengontrol emosi atau amarah, dapat melatih peserta

didik meninggalkan sifat yang berkeluh kesah sehingga pikiran dan hati pesera didik juga menjadi lebih tenang kemudian hal ini bisa mendukung dan memperlancar proses belajar mengajar di kelas. Dapat melatih peserta didik untuk memperkuat keimanan kepada Allah Swt. Dan dampak lainnya dapat menjadikan peserta didik hormat dan patuh terhadap orang tua, guru serta peraturan di lingkungan sekolah.